

## BAB II

### *SINDHÈNAN GENDHING JAKAMULYA DAN LADRANG JANTI LARAS SLENDRO PATHET SANGA*

Pada bab II ini akan dibahas pengertian/deskripsi *sindhènan*, *gendhing Jakamulya*, dan *Ladrang Janti*, adapun pembahasan selengkapnya adalah sebagai berikut.

#### A. Pengertian *Sindhènan*

*Sindhèn* (*pesindhèn*, *waranggana*) dalam kamus bahasa Jawa berarti *nembang mbarengi*/menyertai gamelan, sedang *waranggana* berasal dari kata dasar *wara-anggana*, *wara* adalah sebutan untuk perempuan dan *anggara* yang artinya lebih cantik dan molek. Jika kedua kata itu digabungkan, maka memiliki arti (*waranggana*) perempuan yang cantik.<sup>1</sup> Sebutan lain untuk *sindhèn*, *pesindhèn*, dan *waranggana* adalah *swarawati*, *seniwati*, sampai ada yang menyebutnya *lèdhèk*. Sebutan ini diperuntukkan bagi seorang yang melakukan atau *nyindhèni*, sedang *sindhènan* adalah syair dan *titilaras* yang disuarakan oleh *pesindhèn*.

*Pesindhèn* dalam konteks penyajian karawitan menghasilkan *céngkok* *sindhènan* berupa kalimat lagu yang sesuai dengan *balungan gendhing*, sehingga dapat dikatakan bahwa kehadirannya adalah untuk menghias sebuah penyajian *gendhing*. Tugas *sindhèn* dalam penyajian karawitan adalah memberikan ornamen suara, mengolah suara yang dalam karawitan disebut

---

<sup>1</sup>S.A. Mangunsuwito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Bandung: CV. Yrama Widya Bandung, 2002), 229.

dengan istilah khusus, yaitu *céngkok*, *luk*, *gregel*, *sèlèh*, dan *tregelan*, yang semuanya harus dikuasai.

### 1. Jenis-jenis *sindhènan*

*Sindhènan* dalam penyajian karawitan memiliki beberapa jenis, meliputi *sindhènan srambahan*, *isen-isen/abon-abon*, *parikan*, *plèsèdan*, *gawan*, dan *andhegan*.

#### a. *Sindhènan srambahan*

*Sindhènan srambahan* adalah *sindhènan* pokok/baku, *sindhènan* yang didasarkan atas lagu *balungan* dasar pada *gatra* genap atau *gatra* yang memiliki kedudukan sebagai tempat nada *seleh*.<sup>2</sup> Jenis *sindhènan* ini menggunakan *cakepan wangsalan*. *Wangsalan* adalah susunan kata/kalimat yang mirip dengan *cangkriman* (teka-teki/tanya jawab) tetapi jawabannya tersirat pada kata/kalimat yang tidak disebutkan secara jelas namun hanya ditunjukkan dalam satu suku kata yang mirip/menyerupai dengan jawaban sebenarnya. Sebagai contoh *wangsalan* tersebut adalah sebagai berikut. *Sarung jagung* (kulit yang membalut jagung/ bagian luar dari buah jagung), dalam bahasa Jawa disebut *klobot*. Kata *klobot* merupakan jawabannya yang diambil dari suku kata terakhir, yaitu *bot* sehingga kosa kata secara lengkap yang dimaksud adalah *abot/abot-aboté*.

*Wangsalan* pada umumnya dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu: *wangsalan lamba* dan *wangsalan jangkep*.

- 1) *Wangsalan lamba* yaitu *wangsalan* yang mempunyai 12 suku kata dan terdiri dari 2 *gatra*, *gatra* pertama berisi 4 suku kata dan berfungsi

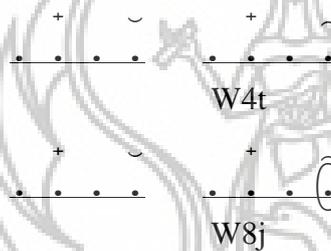
---

<sup>2</sup>Liliawati, "Ladrang Dandanggula Majasih Laras Slendro Patet Sanga Gaya Yogyakarta: Suatu Tinjauan Garap Sindenan" (Tugas Akhir Program Studi Karawitan Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1989), 61.

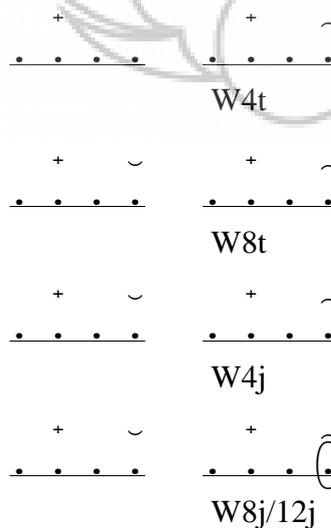
sebagai pertanyaan, kemudian *gatra* kedua terdiri dari 8 suku kata yang berisi sebagai kalimat jawab. *Wangsalan* jenis ini biasanya diterapkan pada *gendhing-gendhing* bentuk ketawang.

- 2) *Wangsalan jangkep* yaitu *wangsalan* yang mempunyai 24 suku kata, 12 suku kata berisi teka-teki atau pertanyaan dan 12 suku kata berisi jawaban. *Wangsalan* jenis ini biasanya diterapkan pada *gendhing-gendhing* bentuk *ladrang* pada *gatra* genap. Contoh skema penerapan *wangsalan* adalah sebagai berikut.

*Wangsalan lamba.*

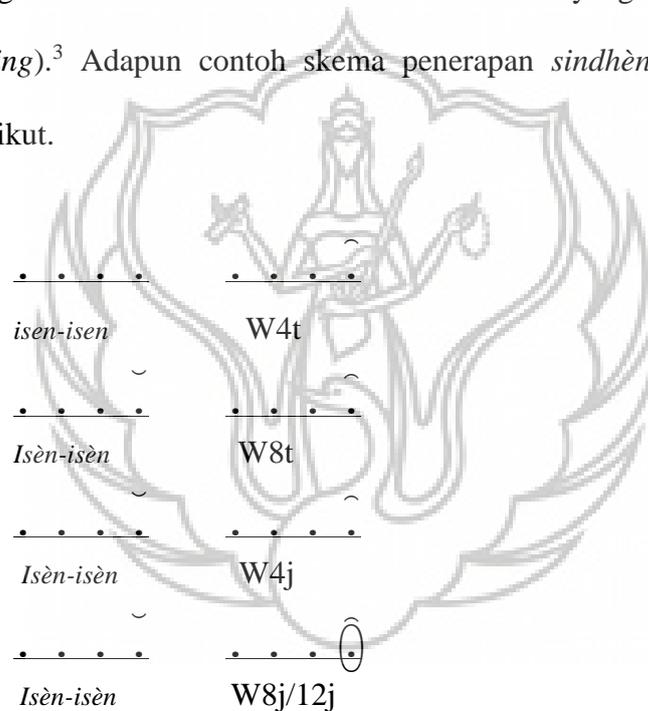


*Wangsalan jangkep.*

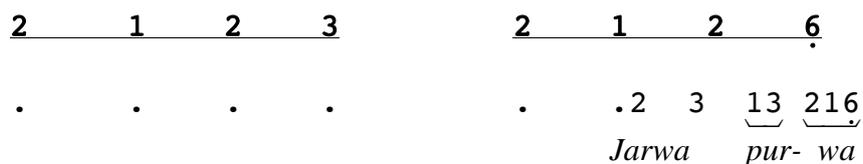


### b. *Sindhènan isen-isèn/abon-abon*

*Sindhènan isèn- isèn/abon-abon* adalah *sindhènan* yang menggunakan kata-kata *rama-rama, radèn-radèn, ramané dhewé, ya ndhuk, ya mas ya mas, wong kuning, bapakné tholé, gonas genès wicarané, ayem tentrem sawangané, gandhès luwes sasolahé, rompyoh-rompyoh sesinomé*, dan sejenisnya yang tidak ada hubungannya dengan *cakepan wangsalan*. *Sindhènan* jenis ini berfungsi untuk mengisi sela-sela dari *sindhènan srambahan* yang terletak pada *gatra* ringan (*dhing*).<sup>3</sup> Adapun contoh skema penerapan *sindhènan isèn-isèn* adalah sebagai berikut.



Contoh *sindhènan isèn-isèn* pada *Ladrang Sri Slamet* laras pelog *pathet nem*.



<sup>3</sup>Liliawati, *ibid.*, 68.

3     3     .     .	6     5     3     2
.     .1 <u>216123</u> Ra-     ma	. <u>ī</u> <u>ī̇</u> <u>ī̈</u> <u>ī̉</u> 6     5, <u>565</u> <u>32</u> tunggal     ba-sa-     ne     bas-     ka-     ra
5     6     5     4	2     1     2     6
.     .5 <u>6565454</u> Go-     nès	.     .2     3 <u>13</u> <u>216</u> a-     mi-     wi-     ti
2     1     2     3	2     1     2     ⑥
.     .6     1 <u>1212</u> 3     3 Rama-     né     dhéwé	5 <u>656</u> 2     3     2     1, <u>13</u> <u>216</u> sindhèn     sendhon     ing     pra-dhangga

### c. Parikan

*Parikan* adalah mirip pantun tetapi menggunakan bahasa Jawa yang mempunyai *guru lagu* dan *guru wilangan* yang sama. Contoh: *rujak nangka rujaké para sarjana, aja ngaya dimen lestari widada*, dan masih banyak jenis *parikan* lainnya. *Parikan* biasa digunakan pada *gendhing ladrangan* dan *inggah irama wiled*, yaitu sebagai *selingan* pada *sindhènan srambahan*.

### d. Sindhènan plèsèdan

*Sindhènan* yang mengarah pada nada *sèlèh*, kemudian dilanjutkan ke nada lain disebut *pèsèdan*. *Plèsèdan* memiliki beberapa macam yaitu *plesèdan mbesut*, *plèsèdan tungkakan*, *plèsèdan wiled*, *plèsèdan njujug*, dan *plèsèdan céngkok*. Berikut ini keterangannya.

### 1) *Plèsèdan mbesut*

*Plèsèdan mbesut* dilakukan bilamana di belakang nada *sèlèh* ada nada kembar sebagai nada urutannya sehingga *céngkok sindhènannya* menuju ke nada *sèlèh* dahulu kemudian menuju nada kembar tanpa diputus (bisa disebut *digèrèt* ke nada *mlèsèt*).

Contoh:

*Bal* : 3 5 6 5 3 2 1 2 3 3 . . .

*Tl* : . . . . . 5 6 5 1 6 5 65 32.3 . . .

*Cakepan*: *Naréndra yaksa nga lengka*

### 2) *Plèsèdan tungkakan*

*Sindhènan* yang diarahkan menuju ke nada kembar dimulai dari nada ketiga *gatra* sasaran *sèlèh* yang berada di depannya nada kembar. *Balungan* pada *gatra* *sèlèh* dan *garap* di depannya dapat *disindhèni*.

Contoh: (dibaca dengan laras pelog)

*Bal* : . . 5 3 6 5 3 2 . . 2 3 5 6 3 5 1 1 . .

*Tl* : . . . . . . . . . . . 5 5 56.1

*Cakepan*: *Wong ma- nis*

### 3) *Plèsèdan Wiled*

*Sindhènan* yang *wiledannya* mengikuti *wiledan* atau *garap rebab*, *plèsèdan* jenis ini tidak terpengaruh ada dan tidaknya nada kembar setelah *sèlèh*.

Contoh: (dibaca dengan laras pelog *pathet barang*)

*Bal* : 6 7 5 6 . 5 3 2 5 6 5 3

*Tl* : . . . . 5 6 5 7 6 5 565 32 . .5675627233

*Cakapan*: Panusuling magut yu- da go-nès go- nès

#### 4) *Plèsèdan njujug*

*Sindhènan* yang langsung menuju nada kembar berikutnya tanpa terlebih dahulu ke nada *sèlèhnya*.

Contoh: (dibaca dengan laras slendro)

*Bal* : 3 5 3 2 . 1 6 5 6 6 . .

*Tl* : . . . . . i i 2 6i 5 532 2356 6 . .

*Cakapan*: Ngudi sa- ra- naning bang- sa

#### 5) *Plèsèdan céngkok*

*Sindhènan* langsung menuju nada *sèlèh*, kemudian diteruskan ke nada kembar dengan *cakapan* lain (*rama-rama*, *gonès nènès* dan sebagainya).

Contoh: (dibaca dalam laras slendro)

*Bal* : 2 1 2 3 2 1 2 6 3 3 . .

*Tl* : . . . . . 2 331 216 1 123 . . .

*Cakapan*: Sa- ji sis- wa ra- ma

### e. *Sindhènan gawan*

*Sindhènan* jika dilihat dari kata *gawan*, berarti istilah untuk menyebut daerah asal. Kata *gawan* tersebut dalam pembicaraan bahasa Indonesia sehari-hari berarti bawaan, atau sesuatu yang menjadi miliknya.<sup>4</sup> Jadi *sindhènan gawan* adalah *sindhènan* bawaan *gendhing* atau *sindhènan* yang digunakan hanya untuk *gendhing* yang bersangkutan saja. *Sindhènan gawan* ada dua macam yaitu *gawan gendhing* dan *gawan céngkok*.

#### 1) *Gawan gendhing*

*Sindhènan gawan gendhing* adalah *sindhènan* khusus dari sebuah *gendhing* yang sebagian teks/*cakepan* serta pola lagu diperuntukkan bagi *gendhing* tertentu, dan tidak bisa diterapkan pada *gendhing* jenis lain. Adapun contoh *sindhènan gawan gendhing* adalah sebagai berikut.

*Ladrang Pamularsih* laras *pelog pathet barang* pada bagian irama III.

Bal : . 2 . 3 . 2 . 7

Tl : . . . . 2 7 6 3 3 3 6 2 3 6 2 7

Cakepan: Mendung liwung udan ba- rat tanpa payung

Bal : . 3 . 2 . 7 . 6

Tl : . . . . 3 3 5 2 2 2 3 2 3 5 7 6

Cakepan: Ge- ter ge- ter nggolek- i seneng ing a- ti

<sup>4</sup>Soeroso, "Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan" (Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983), 98.

Bal : 7 7 . . 3\* 2 7 6

Tl : .3 53 5676 7232 5672 76 3 ----celuk----

Jalak jalak ijo cucuke abang separo E O A O

Celuk dengan céngkok sindhènan.

2 2 23 3.232 7 6 7656 6

Dadi- ya la- ku- ni- rè- ku

## 2) Gawan céngkok

*Sindhènan gawan céngkok* adalah *céngkok sindhènan* yang khusus diperuntukkan bagi *gendhing* yang mempunyai *garap* khusus. Tertulis tersebut diperkuat oleh pernyataan Suraji dalam tesisnya yang berjudul *Sindhènan Gaya Surakarta*. Berikut pernyataannya.

*Sindhènan gawan céngkok* adalah pola lagu (*céngkok*) *sindhènan* yang disusun untuk *nyindhèni* struktur kalimat lagu *balungan* dan *garap* tertentu serta tidak dapat diterapkan pada struktur kalimat lagu *balungan* atau *garap* yang berbeda. *Sindhènan gawan céngkok* ini dapat diterapkan pada *gendhing* lain yang memiliki kasus yang sama.<sup>5</sup>

Adapun contoh *sindhènan gawan céngkok* adalah sebagai berikut.

Bal : . . . 1 . . . 6

Tl : .361 3 . 3656 231 . 3 1 . 3 1 21 6  
Sayuk sa- yuk sedya sedya se-dya ku- la

<sup>5</sup>Suraji, "Sindhènan Gaya Surakarta" (Tesis sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2005), 105.





2.	<p><i>Ldr. Eling-éing Laras Slendro Pathet sanga pada bagian dhawah</i></p> <p>+ + + + +          .3.2 .6.5 .1.6 .3.2          +     )     +     +          .3.2 .6.5 .1.6 .3.2          +     )     +     +          .3.5 .6.5 .1.6 .3.2          +     )     +     +          .1.6 .1.5* .1.6 .1.2</p>	<p>.6 <u>í</u> <u>232</u> <u>í</u> <u>6í</u> 5 <u>532.356</u>,</p> <p><i>Lah é-ling ku-la sa-nga</i></p> <p>5 5 <u>536</u> <u>3</u> <u>2</u> <u>21</u> 2 <u>22212</u></p> <p><i>Sapa la-li dhen éling-na</i></p>
3.	<p><i>Onang-onang ketuk loro kerep laras pelog pathet Nem</i></p> <p>+ + + + +          .6.5 .3.2 .3.2 .5.1          + + + + +          .2.1 .2.1 .3.2 .6.5          + + + + +          .6.5 .1.6 .5.3 .5.6          + + + + +          .5.6 .3.5 .6.5* .3.2</p>	<p>5 <u>656</u> <u>25</u> 3</p> <p><i>Yo la ba-pak</i></p> <p>3 <u>567</u> <u>6536</u> 5</p> <p><i>o-nang o-nang</i></p> <p>5 5 <u>6í</u> <u>65</u> 3 2 1 6 <u>62</u> 2</p> <p><i>Sumelang kanca kancané i-lang</i></p>

## 2) *Andhegan gawan céngkok*

*Sindhènan andhegan gawan céngkok* adalah *céngkok sindhènan* yang disusun berdasarkan garap pada struktur kalimat lagu *balungan* tertentu atau *sindhènan andhegan* khusus untuk satuan *gatra* tertentu.<sup>9</sup> *Andhegan gawan céngkok* ini dapat diaplikasikan pada *gendhing* lain yang memiliki kasus yang sama. Adapun beberapa contoh dari *andhegan gawan céngkok* adalah sebagai berikut.

<sup>9</sup>Suraji, *ibid.*, 120.

Tabel 2. Contoh *Andhegan Gawan Céngkok a.*

No.	Nama <i>andhegan</i>	<i>Andhegan gawan cengkok</i>
1.	<i>Andhegan céngkok Kinanthi</i>	<p><b><i>Sindhènan Andhegan céngkok Kinanthi laras slendro pathet manyura</i></b></p> <p>1. <math>\underline{\dot{3}\dot{2}} \dot{2}, \underline{\dot{2}\dot{3}\dot{2}\dot{1}} \underline{\dot{6}\dot{1}.}, \underline{\dot{1}\dot{2}\dot{1}\dot{6}.}, \underline{\dot{1}\dot{2}\dot{3}},</math>  <i>tu-win kom- bang</i></p> <p><math>\underline{\dot{1}\dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{2}.}, \underline{\dot{1}\dot{6}353213}, 3</math>  <i>kom- bang</i></p> <p>2. <math>\dot{3} \dot{2}, \underline{\dot{2}\dot{3}\dot{2}\dot{1}} \underline{\dot{6}\dot{1}.}, \underline{\dot{2}\dot{1}\dot{6}.}, \underline{\dot{1}\dot{2}\dot{3}}, \underline{\dot{1}\dot{2}\dot{6}5.}, \underline{\dot{3}\dot{1}}</math>  <i>Tuwin kom- bang kom-bang</i></p> <p><b><i>Sindhènan andhegan gawan céngkok Kinanthi laras pelog pathet Nem</i></b></p> <p><math>\dot{3} \dot{2}, \underline{\dot{2}\dot{3}\dot{2}\dot{1}} \underline{\dot{6}\dot{1}.}, \underline{\dot{1}\dot{2}\dot{3}}, \underline{\dot{1}\dot{3}\dot{2}\dot{1}.}, \underline{\dot{6}53235},</math>  <i>Wina- wa- sa wos-</i></p> <p><math>\underline{5.35} \underline{6.5} \underline{5.653} 2</math>  <i>sing se- mu</i></p> <p><b><i>Sindhènan andhegan céngkok Kinanthi laras pelog pathet barang</i></b></p> <p><math>\dot{2} \dot{2} \underline{\dot{2}\dot{3}\dot{6}7} \underline{7.7\dot{6}.}, \underline{7\dot{2}\dot{3}}, \underline{67653.}, \underline{57656} 6</math>  <i>Myang dedeg pa- nga- deg</i></p>

*Gendhing* yang *disindhèni* dengan *sindhènan andhegan céngkok Kinanthi* adalah *gendhing-gendhing* berlaras *slendro pathet sanga* yang biasanya memiliki struktur kalimat lagu *balungan* seperti contoh di bawah ini.

a) . . . . . . . . 5 . 1 . 6\* . 2 . 1

b) . . . . . . . . 6 . 1 . 6\* . 2 . 1

c) .... 2̇i65\* i656 5321

Tabel 3. Contoh *Andhegan Gawan Céngkok b*.

No.	Nama <i>andhegan</i>	<i>Andhegan gawan cengkok</i>
1.	<i>Andhegan gawan céngkok lah ijo ijo</i>	<p>a) 6 i 2̇3̇1̇2̇ 65i.65 5  <i>Lah i- jo i- jo</i></p> <p>dilanjutkan <i>sindhenan seleh 3 (telu)</i></p> <p><i>céngkok sindhenan andhegan</i> ini digunakan pada <i>gendhing-gendhing</i> berlaras slendro <i>pathet nem</i> dan <i>manyura</i> yang biasanya memiliki struktur kalimat lagu <i>balungan</i> seperti di bawah ini.</p> <p>.... ...6 .2̇.1* .5.3̇</p> <p>Apabila <i>céngkok sindhenan andhegan</i> ini dipakai pada laras slendro <i>pathet sanga céngkok andhegan</i> beralih <i>sèlèh</i> menjadi turun 1 bilah, maka penerapannya sebagai berikut.</p> <p>b) 6 i 2̇3̇1̇2̇ 62̇16353,3213 3  <i>Lah i- jo i- jo</i></p> <p>dilanjutkan <i>srambahan sèlèh 2 (ro)</i></p> <p>Struktur kalimat lagu <i>balungan</i> menjadi sebagai berikut.</p> <p>.... ...5 .1̇.6* .3.2</p>
2.	<i>Andhegan gawan céngkok Clunthang laras slendro pathet sanga</i>	<p>5 6 i 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 6i 5 532 2356 6  <i>Jarwèng janma janma kang konca-tan ji- wa</i></p> <p>56 i.2̇6i 5i652321.62 2  <i>wong pra- wi- ra</i></p> <p>dilanjutkan dengan <i>céngkok srambahan sèlèh 1 (siji)</i></p> <p>5 6 5 i 5 2 3.21 1</p>

	<p><i>Mati a- la-buh ne- ga- ra</i></p> <p><i>Céngkok sindhènan andhegan</i> ini menggunakan <i>cakapan wangsalan</i>. Adapun struktur kalimat lagu <i>balungan</i> sebagai berikut:</p> <p>...5* ...6 ...2 ...1</p>
--	--

## 2. Dasar-dasar garap

Untuk dapat mengaplikasikan sebuah *garap sindhènan* harus mengetahui dasar-dasarnya terlebih dahulu, yaitu memahami tafsir kalimat lagu *balungan*. Dalam karawitan dikenal beberapa jenis *balungan gendhing*, yaitu *balungan mlaku*, *balungan nibani*, *balungan pin mundur*, *balungan ngadal*, dan *balungan nggantung*. Berikut ini adalah uraian jenis-jenis *balungan* yang dimaksud.

### a. *Balungan mlaku*

*Balungan mlaku* adalah susunan *balungan* yang pada setiap *gatra/sabetan* terisi nada penuh. Contoh dari *balungan mlaku* yaitu *Gendhing Jakamulya* pada bagian *mérong kenong ke-1*. Adapun skhema *sindhènan* pada *balungan mlaku* adalah sebagai berikut.

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{c} \text{+} \\ \underline{5 \ 6 \ 1 \ 5} \\ \text{isen-isen} \\ \text{P} \end{array} &
 \begin{array}{c} \underline{2 \ 1 \ 6 \ 5} \\ \text{W 4} \\ \text{U} \end{array} &
 \begin{array}{c} \text{+} \\ \underline{\cdot \cdot \ 5 \ 6} \\ \text{isen-isen} \\ \text{P} \end{array} &
 \begin{array}{c} \underline{1 \ 2 \ 3 \ 2} \\ \text{W 8} \\ \text{U} \end{array} \\
 \\
 \begin{array}{c} \text{+} \\ \underline{\cdot \cdot \ 2 \ 3} \\ \text{Isen-isen} \\ \text{P} \end{array} &
 \begin{array}{c} \underline{6 \ 5 \ 3 \ 2} \\ \text{W 4} \\ \text{U} \end{array} &
 \begin{array}{c} \underline{5 \ 6 \ 5 \ 3} \\ \text{isen-isen} \\ \text{P} \end{array} &
 \begin{array}{c} \widehat{\underline{2 \ 1 \ 2 \ 1}} \\ \text{W 8} \\ \text{U} \end{array}
 \end{array}$$

**b. *Balungan nibani***

*Balungan nibani* adalah susunan *balungan* yang pada setiap *gatra sabetan* hitungan ganjil dikosongkan atau diberi tanda *pin*. Contoh dari *balungan mlaku* yaitu *Ladrang Janti* laras *slendro pathet sanga* berikut skema penerapan *sindhenannya*.

$$\begin{array}{cccc}
 \text{(A)} & \overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{+}{.} \overset{+}{1} & \overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{+}{.} \overset{+}{\hat{1}} & \overset{+}{.} \overset{+}{3} \overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{+}{.} \overset{+}{1} \overset{+}{.} \overset{+}{\hat{6}} \\
 & \text{Ab 4wt} & \text{Ab 8wt} & \text{Ab 4wj} \quad \text{8wj} \\
 \\
 \text{(B)} & \overset{+}{.} \overset{+}{5} \overset{+}{.} \overset{+}{6} & \overset{+}{.} \overset{+}{5} \overset{+}{.} \overset{+}{\hat{6}} & \overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{+}{.} \overset{+}{1} \overset{+}{.} \overset{+}{6} \overset{+}{.} \overset{+}{\hat{5}} \\
 & \text{Ab 4wt} & \text{Ab 8wt} & \text{Ab 4wj} \quad \text{12wj}
 \end{array}$$

**c. *Balungan pin mundur***

*Balungan pin mundur* adalah susunan *balungan* yang pada setiap satu *gatranya* berisi *pin* (.) pada ketukan/*sabetan* hitungan genap. Contoh dari *balungan pin mundur* yaitu seperti berikut.

*Ladrang Kumpulan* laras *slendro pathet sanga*.

$$\underline{. . 6 .} \quad \underline{5 . 6 .} \quad \underline{5 . 6 .} \quad \underline{5 6 . 1}$$

**d. *Balungan méngkal***

*Balungan méngkal* adalah susunan *balungan* yang dalam satu *gatra* tiap satu ketukan/*sabetan* berisi satu dua nada atau lebih. Adapun contohnya sebagai berikut.

$$\begin{array}{l}
 \text{Bal} : \quad \overline{\underline{156}} \quad \overline{\underline{156}} \quad \overline{\underline{156}} \quad \underline{2 \quad 1} \quad \underline{5 \quad 6 \quad 5 \quad 2} \quad \underline{5 \quad 3 \quad 2} \quad \textcircled{1} \\
 \text{Tl} : \quad \quad \underline{1 \quad 56} \quad 6 \quad \text{W4} \quad \quad \quad \text{W8} \\
 \text{Cak} \quad \quad \quad \text{Yo go-nes}
 \end{array}$$

Pada bagian *balungan méngkal* diisi dengan *céngkok sindhènan isèn-isèn* dengan kalimat lagu yang sama dengan kalimat lagu *balungan* tetapi tidak wajib dilakukan karena terdapat pada *gatra* ringan (*dhing*) hanya sebagai pemanis apabila disuarakan di sela-sela *sindhènan srambahan*.

#### e. *Balungan nggantung*

Susunan *balungan nggantung* merupakan bagian dari *balungan nibani* dan *mlaku* tetapi *balungan nggantung* mempunyai nada sama sekurang-kurangnya dua nada. Adapun contoh penerapannya pada struktur kalimat lagu *balungan gendhing Widosari* bagian *mérong ngelik kenong* ke-1 adalah sebagai berikut:

Bal : 6 6 . . \* 6 6 5 6 3 5 6 i 6 5 2 3

Sdn : 3 532356 6 6 i 2 23 6 5 3ii . 66i2 653 3

Ra- ma ra- dèn ba-pakné tholé kawi dé- wa

Dengan melihat contoh beberapa jenis *balungan* tersebut, akan mempermudah *pesindhèn* dalam menafsirkan *garapnya*. Biasanya *pesindhèn* menafsir *sindhènan* dalam sebuah *gendhing* dengan melihat akhir pada *gatra sèlèh* sebagai pedoman dalam memilih *sèlèh céngkok sindhènan* menurut kalimat lagu *balungannya*.

### 3. Teknik *sindhènan*

Dalam *sindhènan* mempunyai teknik-teknik atau cara yang tepat dalam *menyindhèn* yaitu dengan teknik penempatan teks/*cakepan wangsalan* dan *isèn-isèn/abon-abon* yang dilihat dari bentuk *gendhing* maupun *padhang ulihan* pada

setiap *gatra sèlèhnya*. Selanjutnya dengan tafsir irama dengan mempertimbangkan angkatan *sindhèn* dengan menunggu iramanya *dados*, sehingga sudah enak *disindhèni*. Selain itu menentukan panjang pendeknya *wiledan* dalam *céngkok sindhènan* tergantung pada irama yang dibuat oleh *pengendhang*. Kemudian *pathet* dan laras erat kaitannya dengan *céngkok sindhènan* karena dalam *sindhènan* setiap laras dan *pathet* yang berbeda mempunyai *titilaras* dengan *céngkok* sendiri-sendiri. Contoh: notasi *céngkok sindhènan sèlèh 2 (ro)* dengan *wangsalan 4 suku kata* dari beberapa laras dan *pethet*.

laras <i>sléndro pathet manyura</i> :	6	<u>1̇2̇1̇6</u>	<u>3212</u>	2	
		<i>Jar- wa</i>	<i>pur-</i>	<i>wa</i>	
laras <i>sléndro pathet sanga</i> :	5	<u>561̇</u>	<u>532</u>	2	
		<i>Jar- wa</i>	<i>pur-</i>	<i>wa</i>	
laras <i>pélog pathet barang</i> :	5	<u>67</u>	<u>565</u>	<u>32</u>	
		<i>Jar- wa</i>	<i>pur-</i>	<i>wa</i>	
laras <i>pélog pathet nem</i> :	3	<u>565</u>	<u>3212</u>	2	
		<i>Jar- wa</i>	<i>pur-</i>	<i>wa</i>	

Dari ke-4 *céngkok sindhènan* dapat disimpulkan bahwa setiap laras dan *pathet* yang berbeda mempunyai *céngkok sindhènan* yang berbeda pula, sehingga setiap menafsir *sindhènan* harus mempertimbangkan laras dan *pathetnya* karena *céngkok sindhènan* dari masing-masing laras dan *pathet* tidak bisa diterapkan secara bergantian.

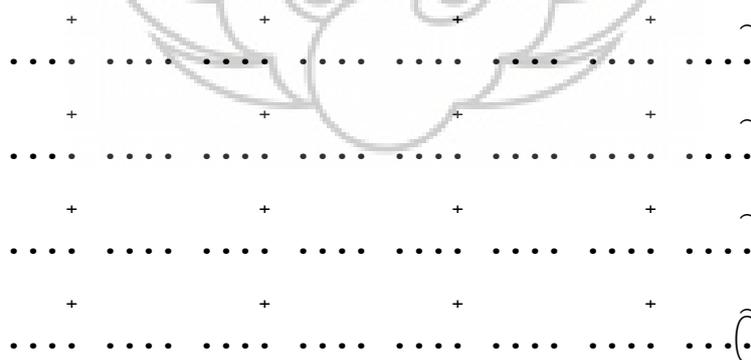
Tentang teknik *gregel* dan *luk*, *gregel* adalah bagian dari *wiled* yang pada praktiknya tidak bisa ditulis dengan *titilaras* tetapi bisa dirasakan sehingga cara

belajarnya harus tekun untuk melatih diri. *Luk* adalah bagian dari *gregel* berguna sebagai *ngluweské céngkok*. Kemudian teknik *sèlèh* yaitu, menafsir *sindhènan* dengan memperhatikan *sèlèh balungan* yang *disindhèni* biasanya berada pada akhir *sèlèh* pada masing-masing *gatra* yang menunjukkan nada *sèlèh*.

## B. Pengertian *Gendhing*

*Gendhing-gendhing* dalam karawitan diklasifikasikan dalam 3 golongan yang pokok yaitu: *gendhing alit*, *tengahan*, dan *ageng*.<sup>10</sup> *Gendhing Jakamulya* tergolong dalam klasifikasi *gendhing ageng* berlaras *slendro pathet sanga* dengan *kendhangan Jangga*. *Kendhangan Jangga* mempunyai 4 *tabuhan* kenong pada setiap gongnya, setiap *tabuhan* kenong terdiri dari 4 *tabuhan kethuk* pada *gantra* ke-1, 3, 5, dan 7. Adapun struktur kolotomik pada pola *kendhangan Jangga* adalah sebagai berikut.

*Lamba dan dados*



*Pangkat dhawah*



<sup>10</sup>R.B. Wulan Karahinan. *Gending-gending Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*, (Yogyakarta: Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991), 18-19.



ditentukan menurut laras dan *pathet*. *Lagon* pada penyajiannya diiringi dengan *ricikan gendèr, rebab, gambang, dan suling*.<sup>12</sup> Pada penyajian kali ini *lagon* disajikan secara instrumental oleh *ricikan garap (ngajeng)* sebagai penunjuk dan memantapkan suatu *pathet* sebelum penyajian *gendhing* dimulai.

## **2. Buka Bawa Srambahan Sekar Ageng Bremara Krasa Laras Slendro Pathet Sanga Lampah 16, pedhotan 8-8**

*Bawa* dalam penyajian kali ini adalah sebagai *buka gendhing Jakamulya* adalah *Sekar Ageng Bremara Krasa*. *Bawa Sekar Ageng Bremara Krasa* ini termasuk *bawa srambahan* (umum), syair dalam *bawa* tidak terkait dengan *Gendhing Jakamulya* tetapi yang dibutuhkan adalah *laras* dan *pathet* yang sama dengan *gendhing*. *Bawa* dilakukan oleh *wiraswara* kemudian *katampèn kendhang ageng*.

## **3. Gendhing Jakamulya bagian lamba dan dados**

*Gendhing Jakamulya* bagian *dados* bisa dilakukan beberapa *ulihan* tetapi pada penyajian kali ini dilakukan 3 *ulihan* dengan irama II tetapi pada *ulihan* ke-3 sebagai transisi menuju *pangkat minggah*.

## **4. Pangkat minggah**

*Pangkat minggah* adalah kalimat lagu *balungan* dari *mérong* menuju *minggah* dengan *gendhing* lain yang lebih *alit* tetapi pada *gendhing* pokok hanya

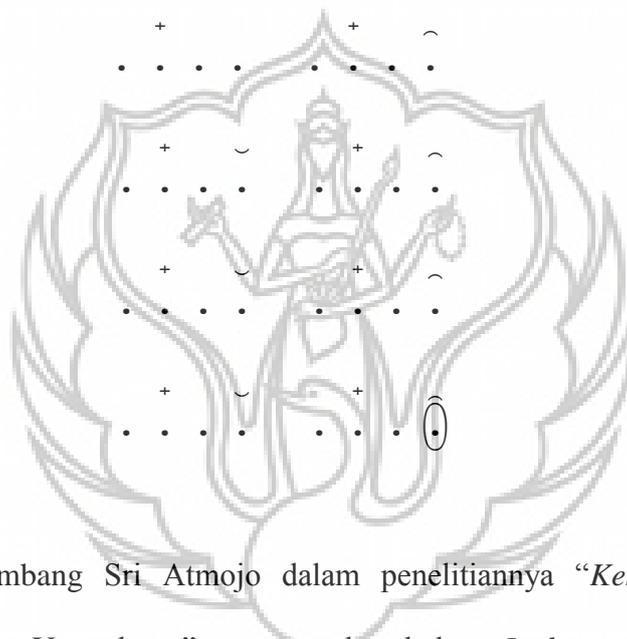
---

<sup>12</sup>Bambang Sri Atmojo, "Garap Tabuhan Gender Barung dan Peranannya dalam sajian Lagon Laras Pelog" (Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1994)., 8.

disajikan *lamba dados* saja. *Pangkat minggah* biasanya menggunakan *balungan nibani*.

### 5. *Ladrang Janti*

*Janti* adalah sebagai *gendhing* lanjutan dari *gendhing Jakamulya*, *Janti* tergolong *gendhing alit* berlaras *slendro pathet sanga kendhangan ladrang*. Adapun struktur kolotomiknya adalah sebagai berikut.



Bambang Sri Atmojo dalam penelitiannya “*Kendhangan Pamijen: Gending Gaya Yogyakarta*”, menerangkan bahwa *Ladrang Janti Laras Slendro Pathet Sanga* adalah termasuk *gendhing pamijèn garap*.<sup>13</sup> *Garap pamijèn* sendiri adadalah spesifikasi *garap* yang terdapat dalam suatu *gendhing*, spesifikasi *garap* tersebut dapat dilihat dari permainan *ricikan gendèr, rebab, kendhang, bonang barung*, pola permainan irama/*laya* dan sampai dengan *garap sindhènnannya*.<sup>14</sup>

<sup>13</sup>Bambang Sri Atmojo, “*Kendhangan Pamijen: Gending Gaya Yogyakarta*” (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011)., 3.

<sup>14</sup>Bambang Sri Atmojo, *ibid.*, 2.

Penyajian kali ini *Ladrang Janti* disajikan 3 *ulihan* dengan irama II, III, dan IV. Irama II bagian (A) disajikan sebagai transisi menuju irama III bagian (B) sedangkan irama IV disajikan di bagian (A).

## 6. *Suwuk*

*Suwuk* adalah berakhirnya penyajian sebuah *gendhing*, berhenti, atau selesai, *suwuk* pada penyajian kali ini dilakukan pada *Ladrang Janti* bagian (B) dengan menggunakan pola *suwuk* irama II.

